

Pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus melalui gerakan aku istimewa aku indonesia untuk siswa sekolah dasar

Rizal Akbar Prihantoro
Universitas PGRI Madiun
email: prihantoro.r@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Penguatan pendidikan karakter (*character education*) sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Siswa sekolah dasar yang masih abu-abu karakternya menjadi tantangan untuk melatihnya melalui pendidikan karakter.

Kata Kunci : Pendidikan, Pendidikan Karakter, Anak Berkebutuhan Khusus, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Didalam Pasal 5 Ayat 1 Setiap warga Negara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, Ayat 2 warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual,

dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, Ayat 3 warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Undang Undang No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 51 di sebutkan Anak yang menyandang Cacat Fisik dan / atau Mental di berikan kesempatan yang sama dan Aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Dengan adanya hal ini, penulis bermaksud memberikan gambaran tentang sebuah program “ **AKU ISTIMEWA AKU INDONESIA**” yaitu tentang pelaksanaan tata cara pendidikan karakter yang di berikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus.

B. Kajian Teori Pendidikan Karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Program “AKU ISTIMEWA AKU INDONESIA”

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan

Apabila kita mau berbicara tentang pendidikan umumnya, maka kita harus menyadari bahwa segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Apabila negara, bangsa dan tanah air kita membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dalam berbagai macam bidang pembangunan, maka segenap proses pendidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus ditujukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa-masa selanjutnya. Selanjutnya tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan: *”Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*

Pernyataan-pernyataan diatas tampak jelas bahwa pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan, karena pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Ini berarti bahwa membangun hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-

manusia yang berjiwa pembangunan, yaitu manusia yang dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, baik material, spiritual serta sosial budaya. Sejarah pendidikan kita dapat menerapkan perkembangan pendidikan dan usaha-usaha perwujudannya sebagai suatu cita-cita bangsa dan negara, masyarakat atau masa dan memberikan ciri khas pelaksanaan pendidikannya.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Dapat dikatakan pula bahwa Pendidikan Karakter adalah tentang tata cara yang dilakukan yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan yang memiliki hubungan langsung dengan cara mengontrol karakter seseorang. Hal ini memiliki arti penting bahwa proses pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam topik pembahasan dikarenakan hal ini memiliki dampak yang luar biasa pada anak nantinya. Kerusakan moral yang terjadi di saat ini tak lain merupakan dampak dari tidak terlaksananya proses pendidikan karakter secara baik dan benar.

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. *Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajarnya dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.* Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanent*).

1. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi *permanent*. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat *temporer*, dan oleh karena itu

mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

2. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Dalam konsep pendidikan khusus/PLB (*special education*) lebih banyak menggunakan diagnosis untuk menentukan label kecacatan. Berdasarkan label itulah layanan pendidikan diberikan dengan cara yang sama pada semua anak yang memiliki label kecacatan yang sama, dan tidak memperimbangkan aspek-aspek lingkungan dan faktor-faktor dalam diri anak. Sebagai contoh jika hasil diagnosis menunjukkan bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak autisme, maka semua anak autisme akan diperlakukan dengan cara dan pendekatan yang sama berdasarkan label dan karakteristiknya.

Terdapat tiga faktor yang dapat diidentifikasi tentang sebab musabab timbulnya kebutuhan khusus pada seorang anak yaitu: 1) Faktor internal pada diri anak, 2) Faktor eksternal dari lingkungan dan, 3) Kombinasi dari faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah kondisi yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan. Sebagai contoh seorang anak memiliki kebutuhan khusus dalam belajar karena ia tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, atau tidak mengalami kesulitan untuk bergerak. Keadaan seperti itu berada pada diri anak yang bersangkutan secara internal. Dengan kata lain hambatan yang dialami berada di dalam diri anak yang bersangkutan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang berada di luar diri anak mengakibatkan anak menjadi memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar, sehingga mereka memiliki kebutuhan layanan khusus dalam pendidikan. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami kekerasan di rumah tangga dalam jangka panjang mengakibatkan anak tersebut kehilangan konsentrasi, menarik diri dan ketakutan. Akibatnya anak tidak dapat belajar. Contoh lain, anak yang mengalami trauma berat karena bencana alam atau konflik sosial/perang. Anak ini menjadi sangat ketakutan kalau bertemu dengan orang yang belum dikenal, ketakutan jika mendengar gemuruh air yang diasosiasikan dengan banjir besar yang pernah dialaminya. Keadaan seperti ini menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan dalam belajar, dan memerlukan layanan khusus dalam pendidikan.

3. Kombinasi Faktor Eksternal dan Internal

Kombinasi antara faktor eksternal dan faktor internal dapat menyebabkan terjadinya kebutuhan khusus pada seorang anak. Kebutuhan khusus yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal sekaligus diperkirakan akan anak akan memiliki kebutuhan khusus yang lebih kompleks. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas dan dimiliki secara internal berada pada lingkungan keluarga yang kedua orang tuanya tidak menerima kehadiran anak, tercermin dari perlakuan yang diberikan kepada anak yang bersangkutan. Anak seperti ini memiliki kebutuhan khusus akibat dari kondisi dirinya dan akibat perlakuan orang tua yang tidak tepat.

Dengan adanya Konsep Pendidikan Karakter melalui Program Aku Istimewa Aku Indonesia ini diharapkan akan menjadi sebuah metode penyelesaian masalah dalam bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus ini. Jangan sampai kita melihat mereka secara sebelah mata, potensi yang mereka hasilkan begitu luar biasa dalam perannya di sistem pendidikan di Indonesia. Walaupun, penyebaran potensi mereka tidaklah sama karena kondisi mereka yang berbeda-beda. Mereka Istimewa, mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain walaupun memiliki keterbatasan. Mereka Indonesia, mereka adalah anak luar biasa. Dalam konsep pendidikan inklusi setiap peserta didik berhak mengikuti pendidikan secara pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelainan terdiri atas: tunanetra, tunarung, tunawicara, tunagrahit, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik. Penguatan karakter juga sangat penting bagi mereka sebagai bekal untuk di masa yang akan datang sebagai tameng atas tergerusnya nilai-nilai moral yang semakin menghilang. Serta, sebagai tembok pertahanan juga atas segala macam bentuk kerusakan sosial.

Melalui Program ini tata cara pelaksanaannya cukup sederhana yakni dilakukan setiap Hari 30 menit sebelum pelajaran berlangsung serta dilaksanakan oleh Guru yang bersangkutan secara langsung agar karakter siswa dapat terbentuk secara matang. Ada beberapa konsep nilai serta contoh pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya sebagai berikut.

1. Nilai Agama

Pertama ialah cara pendidikan karakter yang harus benar-benar diperhatikan adalah Nilai Agama. Mengapa demikian? Sudah bukan tabu lagi bahwa agama adalah keyakinan setiap individu atas apa yang ia percayai yang berkaitan langsung Tuhan serta mengetahui hal apa saja yang diperbolehkan maupun dilarang oleh Tuhan berdasarkan Agama masing-masing. Bagi anak Berkebutuhan Khusus tentunya hal ini memiliki arti lebih, guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya, Guru harus mengajak Anak Berkebutuhan Khusus ini beribadah sesuai Agama masing-masing,

menjaga hubungan antar sesama, membedakan baik dan buruk serta menghargai kekurangan setiap individu. Memberikan semangat bahwa dia itu istimewa. Dengan segala kekurangan, ia mampu melewatinya.

2. Nilai Sosial

Memiliki keterbatasan tentunya tidak menjadi penghalang bagi setiap individu untuk tidak memiliki jiwa sosial. Hal ini yang harus kita perhatikan betul bahwa walaupun mereka memiliki keterbatasan mereka masih memiliki orang-orang yang sangat peduli terhadapnya. Anak berkebutuhan khusus sangat rentan memiliki sifat tidak percaya diri. Dengan adanya hal ini, Guru harus mengajarkan beberapa penekanan penting agar pembentukan karakter sosial anak ABK dapat terbentuk. Salah satu diantaranya adalah dengan cara melatih siswa agar datang tepat waktu, saling menghargai kekurangan setiap individu, mengajari mereka untuk menyampaikan segala macam keluhan mereka, mengajak mereka selalu berkomunikasi, mengajarkan rasa kerja sama antar teman dengan cara tugas yang diberikan. Serta selalu memberikan dukungan kepada mereka. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian lebih daripada anak normal. Sehingga kita harus siap menjadi pendengar yang baik untuk mereka. Jangan sampai apa yang kita sampaikan akan menjatuhkan mentalnya.

3. Nilai Budaya

Budaya merupakan identitas bangsa. Sebuah identitas yang benar-benar harus dijaga. Jangan menganggap anak berkebutuhan khusus tidak mampu berkarya lewat budaya. Banyak sekali contoh ABK di dunia ini yang memiliki kelebihan dalam budaya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari cara kita untuk melatih si anak. Pendidikan Karakter lewat budaya tentunya juga disampaikan di sekolah-sekolah dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang membiasakan siswanya untuk datang 15 menit sebelum jam 7, adanya program kantin kejujuran, ada program akhir tahun dengan acara pentas seni dll. Dengan adanya hal ini, kita dapat melatih ABK dengan cara menghargai budaya asli Indonesia, mencintai Kesenian asli Indonesia, serta mampu mempraktekkan nyanyian serta lagu asli Indonesia baik itu lagu daerah maupun lagu Nasional serta memainkan instrumennya.

4. Nilai Pancasila

Nilai moral Pancasila sebagai aspek pelengkap pembentukan karakter ABK karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Memiliki fungsi sebagai pandangan hidup bangsa yang menuntut segala macam bentuk tindakan kita harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di era milenial ini Pendidikan Karakter telah kehilangan tempat sebagai pengendali setiap individu karena tergerus dengan perkembangan zaman. ABK dididik untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila mulai dari sila pertama hingga sila terakhir. ABK dididik agar dapat bergotong royong, saling membantu teman, melakukan diskusi dengan teman jika terdapat masalah, melatih siswa untuk saling mengungkapkan pendapat, bertanggung jawab, saling berbagi, serta tidak menjatuhkan agama lain.

Tentunya di dalam Progam AKU ISTIMEWA AKU INDONESIA ini memiliki banyak sekali hambatan dala setiap pelaksanaannya dikarenak Anak Berkebutuhan Khusus ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tunarungu, tunagrahita, autis, bahkan tunaganda. Akan tetapi tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Semua ini bergantung pada bagaimana cara guru maupun orang tua untuk melatih atau membimbing si anak. Perlunya kesabaran serta metode yang tepat akan menjadi kunci penting bagi kesuksesan hal ini.

Untuk tindak lanjut dari Progam ini adalah setiap 1 Tahun sekali akan diadakan berbagai macam lomba yang dilaksanakan di setiap Kabupaten dengan para peserta ABK yang memiliki kelebihan masing-masing yang tentunya dengan Tema Pendidikan Karakter.

C. Simpulan

Pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SD perlu dikuatkan agar terwujud karena sejatinya pendidikan adalah hak bagi semua peserta didik. Pendidikan karakter perlu diarahkan untuk memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan modalitas belajar peserta didik yang sangat beragam. Akan sangat tepat apabila dikatakan anak yang berkesulitan belajar dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami kesulitan belajar.

Penggunaan istilah normal dan tidak normal menjadi tidak relevan atau tidak sejalan dengan konsep pendidikan kebutuhan khusus. Pendidikan Karakter akan menjadi kunci perkembangan ABK disamping Pendidikan yang berkaitan dengan Mata Pelajaran.

Daftar Rujukan

- Hadis, F.A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud.
- Smith, D. J. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terjemahan, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.